

COMMUNITY ENGAGEMENT ARTICLE

Sosialisasi Penguatan Literasi Digital bagi Pelajar untuk Menangkal *Hoaks* dan Provokasi di Media Sosial

Kampono Imam Yulianto ¹ | Mayang Riyantie ^{2*}

¹ Fakultas Ekonomi, Institut Bisnis dan Informatika (IBI) Kosgoro 1957, Kota Jakarta Selatan, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

^{2*} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Correspondence

^{2*} Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Negeri Jakarta, Kota Jakarta Timur, Daerah Khusus Ibukota Jakarta, Indonesia.

Email: mayang.riyantie@unj.ac.id.

Funding information

Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IBI Kosgoro 1957.

Abstract

The community service program was aimed at improving digital literacy for high school and vocational students in Jakarta so that they would not easily be provoked by various issues circulating on social media considering that recently many students participated in demonstrations which turned anarchic due to calls from unverified accounts online. The team used the method of interactive online socialization with material presentations, discussions, and quizzes to maximize student participation in the learning process. Evaluations carried out on this program showed very significant increases in student knowledge levels, especially regarding their ability to identify hoax news, recognize provocative narratives, and understand the social risks that can arise from misusing digital media. Changes in attitudes were also seen more critically and wisely among students when disseminating information as well as being careful even fostering new awareness about acting as an agent of digital literacy within their environment through re-disseminating acquired knowledge plus creating positive content on social media. Although implemented online, it was effective, inclusive, and relevant to the needs of students in this digital era opening up opportunities for the sustainability of similar implemented programs supporting a healthy productive ecosystem digitally among students.

Keywords

Digital Literacy; Social Media; Hoax; Students; Community Service.

Abstrak

Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk meningkatkan literasi digital bagi siswa SMA dan SMK di Jakarta agar tidak mudah terprovokasi oleh berbagai isu yang beredar di media sosial, mengingat akhir-akhir ini banyak siswa yang mengikuti demonstrasi yang berujung anarkis akibat panggilan dari akun daring yang tidak terverifikasi. Tim menggunakan metode sosialisasi daring interaktif dengan pemaparan materi, diskusi, dan kuis untuk memaksimalkan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran. Evaluasi yang dilakukan pada program ini menunjukkan peningkatan pengetahuan siswa yang sangat signifikan, terutama terkait kemampuan mengidentifikasi berita hoaks, mengenali narasi provokatif, dan memahami risiko sosial yang dapat timbul akibat penyalahgunaan media digital. Perubahan sikap juga terlihat pada siswa yang lebih kritis dan bijak dalam menyampaikan informasi, lebih cermat, bahkan menumbuhkan kesadaran baru untuk berperan sebagai agen literasi digital di lingkungannya melalui penyebaran kembali ilmu yang diperoleh serta menciptakan konten positif di media sosial. Meskipun dilaksanakan secara daring, program ini efektif, inklusif, dan relevan dengan kebutuhan siswa di era digital ini, sehingga membuka peluang bagi keberlanjutan program serupa yang telah terlaksana untuk mendukung ekosistem digital yang sehat di kalangan siswa.

Kata Kunci

Literasi Digital; Media Sosial; Hoaks; Siswa; Pengabdian Masyarakat.

1 | PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi informasi yang sangat pesat telah menjadikan media sosial sebagai ruang utama interaksi generasi muda, termasuk para pelajar. Media sosial kini tidak hanya digunakan untuk berkomunikasi dan mencari hiburan, tetapi juga menjadi sumber informasi yang paling sering mereka akses setiap hari. Data Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 menunjukkan bahwa hampir seluruh remaja Indonesia berusia 13–18 tahun, yakni sekitar 98,6%, mengakses internet dengan durasi rata-rata lebih dari empat jam per hari (Arentania *et al.*, 2025). Ironisnya, tingginya intensitas penggunaan tersebut tidak sebanding dengan kemampuan literasi digital mereka. Hanya sekitar 27% pelajar yang mampu melakukan verifikasi sumber berita secara benar. Kondisi ini menunjukkan bahwa meskipun akses terhadap informasi terbuka sangat luas, kecakapan dalam menyaring dan memvalidasi informasi masih tergolong rendah (Ajib *et al.*, 2024). Lemahnya kemampuan literasi digital di kalangan pelajar juga tercermin dari hasil survei nasional yang dilakukan oleh Kementerian Komunikasi dan Informatika bersama Katadata *Insight* Center. Indeks Literasi Digital Indonesia tahun 2022 berada pada angka 3,54 dari skala 1–5, yang dikategorikan masih dalam level sedang. Dari empat dimensi yang diukur, aspek keterampilan digital (*digital skills*), etika digital (*digital ethics*), dan keamanan digital (*digital safety*) memang mengalami peningkatan, namun aspek budaya digital (*digital culture*) justru menurun (Sahputra *et al.*, 2023). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun pelajar semakin mahir secara teknis menggunakan gawai dan media sosial, mereka belum sepenuhnya memiliki kesadaran kritis serta sikap etis dalam memanfaatkan ruang digital.

Kondisi ini semakin nyata dalam berbagai fenomena sosial di Indonesia, salah satunya adalah keterlibatan pelajar dalam demonstrasi yang berujung pada tindakan anarkis. Dalam beberapa tahun terakhir, publik dikejutkan dengan fakta bahwa sejumlah besar peserta aksi di jalan raya ternyata berasal dari kalangan pelajar, baik siswa SMA maupun SMK. Keikutsertaan mereka tidak sepenuhnya didorong oleh kesadaran politik yang matang atau pemahaman yang mendalam terhadap isu yang diperdebatkan, melainkan lebih banyak dipicu oleh informasi yang beredar di media sosial (Husna *et al.*, 2023). Ajakan-ajakan provokatif, unggahan berupa video yang menggiring emosi, serta penyebaran narasi yang tidak terverifikasi kebenarannya menjadi pemicu utama pelajar untuk turun ke jalan (Annisa *et al.*, 2021). Media sosial, yang seharusnya menjadi sarana belajar dan memperluas wawasan, justru dalam kasus ini berubah menjadi medium yang menyulut emosi kolektif dan mendorong tindakan spontan tanpa perhitungan risiko (Biby & Ali, 2023). Pelajar yang masih berada pada tahap pencarian jati diri sangat rentan terhadap pengaruh lingkungan digital yang penuh dengan konten sensasional dan manipulatif. Narasi yang dibungkus dengan semangat kebersamaan atau solidaritas sering kali menutupi fakta bahwa ada agenda tertentu di balik ajakan tersebut. Akibatnya, pelajar tidak hanya kehilangan objektivitas, tetapi juga terjebak dalam arus massa yang berpotensi membahayakan diri mereka sendiri.

Fenomena ini jelas menimbulkan keresahan sosial. Masyarakat dibuat khawatir karena keterlibatan pelajar dalam aksi anarkis mencerminkan rapuhnya benteng literasi digital mereka. Bagi pelajar sendiri, keterlibatan seperti ini berimplikasi serius terhadap masa depan. Tidak sedikit kasus di mana pelajar yang terjaring dalam aksi unjuk rasa harus berurusan dengan aparat keamanan, mengalami cedera fisik, bahkan dikenai sanksi dari sekolah. Reputasi lembaga pendidikan pun ikut tercoreng karena dianggap gagal mendidik siswanya agar mampu bersikap kritis sekaligus bijak dalam merespons situasi sosial. Dalam jangka panjang, hal ini dapat memengaruhi motivasi belajar, mengganggu proses pendidikan, serta mengurangi peluang pelajar untuk berkembang secara positif di masa depan (Putri *et al.*, 2025). Situasi ini memperlihatkan dengan gamblang bahwa penguatan literasi digital bagi pelajar merupakan kebutuhan yang mendesak dan tidak dapat ditunda. Literasi digital tidak boleh lagi dipahami sekadar sebagai kemampuan teknis dalam mengoperasikan perangkat digital, melainkan harus mencakup aspek yang lebih luas, yaitu kemampuan berpikir kritis, keterampilan memverifikasi informasi, pemahaman terhadap konteks sosial dan budaya, serta kesadaran etika dalam menggunakan media digital (Mansyur & Perintis Kemerdekaan, 2020). Dengan literasi digital yang kuat, pelajar dapat membedakan informasi yang valid dari yang menyesatkan, memahami dampak dari setiap tindakan yang mereka lakukan di ruang maya, serta menghindari keterlibatan dalam aktivitas yang merugikan diri sendiri maupun masyarakat.

Dengan demikian, program pengabdian kepada masyarakat bertajuk "Penguatan Literasi Digital bagi Pelajar untuk Menangkal Hoaks dan Provokasi di Media Sosial" menjadi sangat relevan. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan meningkatkan pengetahuan dan keterampilan digital para pelajar, tetapi juga menanamkan sikap kritis dan bertanggung jawab dalam penggunaan media sosial. Harapannya, pelajar dapat tumbuh sebagai generasi yang cerdas, adaptif, dan berdaya tahan terhadap gempuran informasi yang menyesatkan, sehingga mereka mampu berperan positif dalam kehidupan bermasyarakat di era digital.

2 | METODE

Metode utama yang digunakan dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah sosialisasi atau penyuluhan kepada siswa-siswi SMA dan SMK yang ada di Jakarta, khususnya pada sekolah SMA Citra Negara dan SMKN 62 Jakarta. Sosialisasi dalam konteks ini dipahami sebagai suatu proses penyampaian informasi, ide, nilai, dan pengetahuan dari narasumber kepada peserta dengan tujuan untuk meningkatkan pemahaman, kesadaran, serta kemampuan mengambil sikap yang lebih bijak dalam kehidupan sehari-hari (Husna *et al.*, 2023). Menurut Soekanto (2017), sosialisasi juga merupakan suatu upaya pendidikan nonformal yang bersifat persuasif, di mana peserta tidak hanya menerima informasi, tetapi juga diarahkan untuk menginternalisasi nilai-nilai positif yang disampaikan (Zain *et al.*, 2017). Penyuluhan kepada remaja, khususnya siswa sekolah menengah, menjadi sangat relevan karena pada usia tersebut mereka berada pada fase pencarian jati diri dan cenderung mudah dipengaruhi oleh informasi yang berseliweran di media sosial. Oleh sebab itu, sosialisasi yang dilakukan bukan hanya bersifat satu arah, melainkan juga interaktif, agar para peserta dapat terlibat aktif dalam proses pembelajaran (Yanti *et al.*, 2021).

Kegiatan ini dilaksanakan secara daring melalui platform konferensi video. Pemilihan metode daring dilakukan untuk mengakomodasi kondisi mobilitas dan keterjangkauan peserta yang tersebar di berbagai wilayah Jakarta. Meski berbasis *online*, efektivitas kegiatan tetap terjamin melalui penggunaan media presentasi interaktif, video pendek, dan contoh-contoh aktual terkait dampak negatif dari terprovokasinya pelajar akibat informasi di media sosial. Untuk mengukur sejauh mana pemahaman siswa terhadap materi yang diberikan, kegiatan ini juga dilengkapi dengan *quiz* interaktif yang disisipkan di sela-sela penyampaian materi. *Quiz* ini berfungsi sebagai evaluasi formatif sekaligus strategi untuk menjaga fokus peserta agar tidak mudah jenuh (Manubey *et al.*, 2022). Selain itu, *quiz* juga menciptakan suasana belajar yang menyenangkan, kompetitif secara sehat, dan mendorong siswa untuk berpikir kritis terhadap informasi yang mereka konsumsi. Metodologi ini dilaksanakan melalui beberapa tahapan (Isabella *et al.*, 2023), yaitu: (1) Tahap persiapan, meliputi penyusunan materi sosialisasi, pembuatan media presentasi, serta koordinasi dengan pihak sekolah; (2) Tahap pelaksanaan, yaitu penyampaian materi sosialisasi secara daring dengan pendekatan komunikatif, disertai diskusi, tanya jawab, serta *quiz* interaktif; (3) Tahap evaluasi, berupa analisis hasil *quiz* dan umpan balik peserta untuk mengukur tingkat pemahaman sekaligus efektivitas kegiatan.

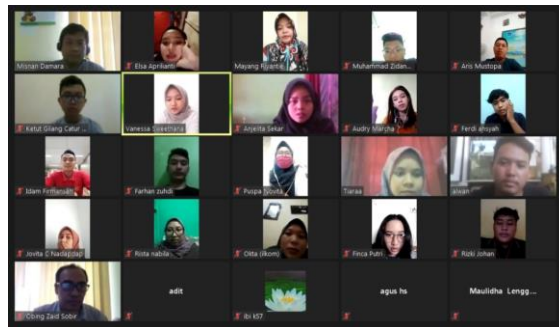
Dengan pendekatan sosialisasi interaktif berbasis daring, kegiatan pengabdian ini diharapkan tidak hanya berhenti pada proses transfer informasi satu arah, tetapi juga mampu menumbuhkan kesadaran kritis di kalangan siswa-siswi SMA dan SMK di Jakarta. Para peserta diharapkan mampu memahami secara lebih mendalam berbagai risiko yang ditimbulkan dari fenomena mudahnya terprovokasi oleh isu-isu yang beredar di media sosial, mulai dari penyebaran hoaks, ujaran kebencian, hingga ajakan untuk melakukan tindakan anarkis yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Lebih jauh lagi, kegiatan ini dirancang agar dapat membentuk pola pikir yang reflektif dan solutif pada diri siswa. Melalui diskusi dan interaksi langsung selama sosialisasi, siswa diberi ruang untuk mengaitkan fenomena nyata yang terjadi di lingkungan mereka dengan materi yang disampaikan. Dengan cara ini, mereka tidak hanya memahami masalah secara konseptual, tetapi juga terlatih untuk menilai, memilah, serta menyikapi arus informasi digital dengan lebih bijak. Selain itu, penyuluhan ini juga bertujuan untuk memperkuat daya tahan sosial (*social resilience*) siswa terhadap berbagai bentuk provokasi di dunia maya. Daya tahan sosial ini penting agar siswa tidak mudah terbawa arus opini sesaat, melainkan mampu mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan logis, etis, dan bertanggung jawab (Sri Astuti Iriyani *et al.*, 2023). Dengan demikian, mereka dapat berkembang menjadi generasi muda yang tidak hanya melek digital, tetapi juga memiliki kompetensi literasi digital yang utuh, mencakup aspek kognitif, afektif, dan perilaku (Sari *et al.*, 2022). Harapan akhirnya, kegiatan sosialisasi interaktif ini dapat melahirkan pelajar yang kritis, bijak, dan berdaya dalam menghadapi deras arus informasi digital. Mereka diharapkan tidak lagi menjadi objek yang pasif atau bahkan korban dari provokasi media sosial, melainkan bertransformasi menjadi subjek aktif yang mampu memanfaatkan media digital secara positif, produktif, dan konstruktif bagi pengembangan diri maupun lingkungan sekitarnya.

3 | HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Hasil

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi literasi digital bagi siswa-siswi SMA dan SMK di Jakarta telah berjalan dengan baik dan menghasilkan dampak yang signifikan, baik terhadap peningkatan pengetahuan maupun perubahan sikap para peserta. Kegiatan ini dilakukan secara daring dengan pendekatan interaktif sehingga siswa tidak hanya menjadi pendengar pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam diskusi, tanya jawab, dan kuis literasi digital. Dari segi partisipasi, kegiatan ini berhasil menjangkau lebih dari seratus lima puluh siswa dari berbagai sekolah di Jakarta, di antaranya SMKN 62 Jakarta dan SMA Citra Negara. Kehadiran mereka menunjukkan tingginya minat terhadap isu literasi digital, apalagi tema ini sangat dekat dengan keseharian mereka sebagai generasi yang tumbuh di era media sosial. Antusiasme tampak jelas ketika materi disampaikan; banyak siswa yang aktif menanggapi, memberikan

pertanyaan, maupun berbagi pengalaman mereka terkait fenomena penyebaran informasi di dunia maya. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang cukup signifikan. Jika sebelumnya sebagian siswa mengaku kerap kesulitan membedakan berita yang benar dengan hoaks, setelah kegiatan ini mereka mampu menjelaskan perbedaan keduanya dengan lebih jelas. Beberapa siswa bahkan dapat menyebutkan langkah-langkah konkret untuk melakukan verifikasi informasi, misalnya memeriksa sumber berita, melakukan pencarian silang, hingga menggunakan situs pengecek fakta yang terpercaya. Perubahan ini diperkuat dengan hasil evaluasi berupa kuis yang memperlihatkan adanya lonjakan nilai pemahaman siswa dibandingkan sebelum sosialisasi dilakukan. Selain itu, kegiatan ini juga berdampak pada perubahan sikap dan cara pandang siswa dalam menggunakan media sosial. Sebelum sosialisasi, banyak siswa yang dengan jujur mengakui bahwa mereka sering ikut-ikutan membagikan informasi tanpa sempat memikirkan dampaknya (Sari *et al.*, 2021). Namun setelah mendapatkan pemahaman mengenai bahaya provokasi, ujaran kebencian, dan informasi menyesatkan, siswa menjadi lebih berhati-hati. Mereka mulai menyadari bahwa setiap tindakan di ruang digital memiliki konsekuensi, baik bagi diri sendiri maupun bagi masyarakat luas. Kesadaran ini penting karena dapat mencegah mereka terlibat dalam tindakan negatif seperti ikut serta dalam demonstrasi anarkis yang dipicu oleh provokasi media sosial (Yulianto *et al.*, 2025).



Gambar 1. Foto pelaksanaan sosialisasi melalui daring

Kegiatan ini juga menumbuhkan kesadaran kolektif di kalangan siswa bahwa mereka memiliki peran sebagai agen literasi digital di lingkungannya. Beberapa peserta menyampaikan tekad untuk menyebarkan kembali pengetahuan yang mereka peroleh kepada teman-teman sekelas atau komunitas di luar sekolah. Ada pula siswa yang berinisiatif untuk membuat konten sederhana, seperti poster digital atau unggahan edukatif di akun media sosial mereka, sebagai bentuk kontribusi dalam memerangi hoaks dan provokasi daring. Hal ini memperlihatkan bahwa sosialisasi tidak hanya memberi manfaat jangka pendek, tetapi juga memunculkan potensi dampak jangka panjang yang positif (Putrayasa *et al.*, 2024). Dari sisi sekolah, kegiatan ini disambut dengan baik oleh guru dan pihak manajemen. Mereka menilai bahwa materi yang disampaikan sangat relevan dengan situasi terkini, mengingat fenomena keterlibatan pelajar dalam aksi demonstrasi masih sering terjadi di Jakarta dan kota-kota lain. Guru-guru menyampaikan bahwa kegiatan ini membantu memperkuat peran sekolah dalam membina karakter siswa, khususnya dalam menghadapi tantangan era digital. Dengan adanya kegiatan ini, pihak sekolah merasa lebih terbantu karena siswa tidak hanya mendapat arahan dari guru, tetapi juga dari narasumber akademisi yang memiliki sudut pandang kritis dan objektif.



Gambar 2. Foto peserta saat mengikuti sosialisasi *online* dan kuis.

3.2 Pembahasan

Keberhasilan kegiatan pengabdian ini dapat dianalisis dari beberapa aspek penting yang saling terkait. Pertama, dari segi metode pelaksanaan, efektivitas format daring menjadi salah satu temuan menarik yang patut dibahas lebih lanjut. Meskipun banyak pihak semula meragukan efektivitas penyuluhan yang dilakukan secara *online*, kenyataannya siswa tetap mampu berinteraksi dengan baik. Fitur-fitur yang tersedia dalam platform daring, seperti *chat box*, *polling*, dan *breakout room*, dimanfaatkan secara maksimal sehingga suasana sosialisasi tetap hidup dan dinamis (Asari *et al.*, 2019). Bahkan, beberapa siswa menyatakan bahwa format daring membuat mereka lebih nyaman untuk bertanya, karena tidak merasa malu seperti ketika berada di forum tatap muka. Hal ini membuktikan bahwa sosialisasi berbasis daring tidak mengurangi efektivitas, justru mampu memperluas aksesibilitas serta menciptakan suasana belajar yang lebih inklusif. Temuan ini sejalan dengan berbagai studi yang menunjukkan bahwa pembelajaran daring, apabila dirancang dengan baik dan memanfaatkan teknologi secara optimal, dapat menghasilkan tingkat keterlibatan yang setara bahkan lebih tinggi dibandingkan pembelajaran konvensional.

Kedua, dari segi dampak kognitif dan afektif, kegiatan ini berhasil mengubah cara pandang siswa terhadap informasi digital. Sebelum sosialisasi, siswa cenderung bersikap reaktif dan impulsif dalam merespons informasi yang beredar di media sosial. Namun, setelah mendapatkan pemahaman mengenai mekanisme penyebaran hoaks, teknik manipulasi informasi, serta dampak sosial dari tindakan digital yang tidak bertanggung jawab, siswa mulai menunjukkan sikap yang lebih reflektif dan kritis. Perubahan ini tidak hanya bersifat kognitif—dalam bentuk pengetahuan baru—tetapi juga afektif, yaitu kesadaran emosional bahwa tindakan mereka di dunia maya memiliki konsekuensi nyata. Transformasi semacam ini sangat penting dalam konteks literasi digital, karena literasi bukan sekadar kemampuan teknis, melainkan juga melibatkan dimensi etika, tanggung jawab sosial, dan kecerdasan emosional (Wulandari & Thahir, 2022). Dengan demikian, siswa tidak hanya menjadi konsumen informasi yang pasif, tetapi mulai bertransformasi menjadi produsen konten positif yang mampu berkontribusi dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat.

Ketiga, dari perspektif keberlanjutan, kegiatan ini menunjukkan potensi untuk menghasilkan efek berantai (*multiplier effect*) yang lebih luas. Inisiatif siswa untuk menyebarkan kembali pengetahuan yang mereka peroleh kepada lingkungan sekitar menunjukkan bahwa sosialisasi ini tidak berhenti pada transfer pengetahuan semata, melainkan juga membangkitkan kesadaran kolektif dan tanggung jawab sosial. Fenomena ini sejalan dengan konsep *peer education*, di mana remaja cenderung lebih mudah menerima informasi dari sesama remaja dibandingkan dari orang dewasa. Oleh karena itu, ketika siswa yang telah mengikuti sosialisasi ini menjadi agen perubahan di lingkungannya, dampak literasi digital dapat menyebar lebih cepat dan lebih luas. Hal ini menjadi modal sosial yang sangat berharga dalam upaya pencegahan penyebaran hoaks dan provokasi di kalangan pelajar. Selain itu, dukungan dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting dalam keberlanjutan program ini. Apresiasi dan keterlibatan aktif guru serta manajemen sekolah menunjukkan bahwa kegiatan semacam ini tidak hanya relevan secara akademis, tetapi juga strategis dalam konteks pendidikan karakter di era digital.

Secara keseluruhan, kegiatan pengabdian ini menghasilkan dampak nyata berupa peningkatan pengetahuan, perubahan sikap, dan terbentuknya perilaku baru yang lebih bijak dalam penggunaan media sosial. Siswa yang sebelumnya mudah terprovokasi oleh isu daring kini lebih kritis dan waspada. Hasil ini sejalan dengan tujuan pengabdian masyarakat untuk memperkuat literasi digital pelajar, sehingga mereka mampu menghadapi derasnya arus informasi dengan kecerdasan, etika, dan tanggung jawab. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kegiatan pengabdian ini tidak hanya sekadar memberikan informasi, melainkan juga memberikan pengalaman belajar yang transformatif bagi siswa, yang berdampak pada cara berpikir, bersikap, dan berperilaku mereka di ruang digital. Hal ini menjadi modal penting dalam membentuk generasi muda yang tangguh menghadapi tantangan era informasi dan sekaligus menjadi bekal bagi mereka untuk berkontribusi secara positif dalam kehidupan sosial di masa depan.

4 | KESIMPULAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa sosialisasi literasi digital bagi siswa-siswi SMA dan SMK di Jakarta berhasil dilaksanakan secara daring dengan pendekatan interaktif. Kegiatan ini efektif meningkatkan pemahaman siswa tentang pentingnya memilah informasi, mengenali hoaks, serta memahami risiko provokasi di media sosial. Antusiasme dan partisipasi aktif siswa dalam diskusi maupun kuis menunjukkan bahwa metode daring tidak mengurangi efektivitas penyuluhan. Lebih dari sekadar peningkatan pengetahuan, kegiatan ini juga mendorong perubahan sikap siswa menjadi lebih kritis dan bijak dalam menggunakan media digital. Mereka mulai menyadari bahwa setiap tindakan di ruang maya memiliki konsekuensi sosial, sehingga lebih berhati-hati sebelum membagikan informasi atau merespons isu yang beredar. Kesadaran ini berimplikasi pada terbentuknya perilaku baru yang lebih bertanggung jawab dalam berinteraksi di media sosial.

Selain itu, muncul kesadaran kolektif bahwa pelajar dapat berperan sebagai agen literasi digital di lingkungannya. Beberapa siswa berinisiatif menyebarkan kembali pengetahuan yang mereka peroleh, bahkan dengan menciptakan konten positif. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengabdian tidak hanya memberi dampak jangka pendek, tetapi juga

membuka peluang bagi lahirnya generasi muda yang tangguh, berdaya, dan mampu menjadi garda depan dalam menciptakan ekosistem digital yang sehat di era informasi. Dengan demikian, kegiatan ini memberikan kontribusi nyata dalam upaya memperkuat literasi digital pelajar sebagai bekal menghadapi tantangan era digital yang semakin kompleks, sekaligus membentuk karakter generasi muda yang cerdas, kritis, dan bertanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi informasi untuk kebaikan bersama.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LPPM) IBI Kosgoro 1957 yang telah mendanai kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini sehingga dapat terlaksana dengan baik. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada guru-guru dan siswa-siswi SMA Citra Negara serta SMKN 62 Jakarta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Dukungan dan antusiasme seluruh pihak menjadi kunci keberhasilan pelaksanaan kegiatan ini.

REFERENSI

- Ajib, A., Nurlaela, E., Farhani, S., & Khiarotunnisa, K. (2024). Pemberdayaan pelajar melalui literasi digital guna mengantisipasi berita hoax di media sosial. *Archive: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 59–65. <https://doi.org/10.55506/arch.v4i1.123>
- Annisa, W. N., Agustina, C. W., Puspitasari, W., Rofi'ah, K. N. N., & Ramadhani, S. A. (2021). Peran literasi digital untuk mencegah penyebaran hoaks bagi masyarakat Indonesia. *Journal of Education and Technology*, 1(2), 113–118.
- Arentania, M. N., Afriliani, C., Razzaq, A., & Nugraha, M. Y. (2025). Peran literasi digital dalam menangkal hoaks keagamaan di media sosial pada remaja. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa*, 2(2), 396–404. <https://doi.org/10.62387/naafijurnalilmiahmahasiswa.v2i2.172>
- Asari, A., Kurniawan, T., Ansor, S., & Putra, A. B. N. R. (2019). Kompetensi literasi digital bagi guru dan pelajar di lingkungan sekolah kabupaten Malang. *BIBLIOTIKA: Jurnal Kajian Perpustakaan Dan Informasi*, 3(2), 98–104.
- Biby, S., Hilmi, H., Mursalin, M., Rahmani, R., & Ali, M. (2023). Sosialisasi Literasi Digital pada Masyarakat Gampong Murong-Aceh Utara. *Jurnal Solusi Masyarakat Dikara*, 3(2), 90–94.
- Husna, M. F., Novita, T. R., & Saragih, A. (2023). Sosialisasi Literasi Teknologi Digital untuk Menghindari Hoaks pada Media Sosial di Yayasan Pendidikan Hafnan Simbolon Kecamatan Patumbak Kabupaten Deli Serdang. *Amaliah: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 7(1), 112–121. <https://doi.org/10.32696/ajpkm.v7i1.2120>
- Isabella, I., Iriyani, A., & Puji Lestari, D. (2023). Literasi digital sebagai upaya membangun karakter masyarakat digital. *Jurnal Pemerintahan dan Politik*, 8(3), 167–172. <https://doi.org/10.36982/jpg.v8i3.3236>
- Mansyur, M. (2020). Model literasi digital untuk melawan ujaran kebencian di media sosial. *Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi*, 22(2), 125–142. <http://dx.doi.org/10.33164/iptekkom.22.2.2020.125-142>
- Manubey, J., Koroh, T. D., Dethan, Y. D., & Banamtuan, M. F. (2022). Pengaruh literasi digital terhadap hasil belajar mahasiswa. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(3), 4288–4294. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v4i3.2590>
- Putrayasa, I. M., Suwindia, I. G., & Ari Winangun, I. M. (2024). Transformasi literasi di era digital: Tantangan dan peluang untuk generasi muda. *Education and Social Sciences Review*, 5(2), 156–170. <https://doi.org/10.29210/07essr501400>
- Putri, A. D. P., Mahpudin, A. S., & Fadhillah, D. (2025). Literasi Digital Sebagai Tanggung Jawab Sosial dalam Menangkal Hoaks. *Jurnal Literasi Digital*, 5(1), 110–120. <https://doi.org/10.54065/jld.5.1.2025.797>

- Sahputra, I., Pratama, A., Fachrurrazi, S., Muthmainnah, M., & Saptari, M. A. (2023). Meningkatkan Semangat Literasi Digital Pada Generasi Millenial Dalam Penangkalan Berita Hoaks. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 2(1), 283-288. <https://doi.org/10.29103/jmm.v2i1.12358>.
- Sari, E. N., Hermayanti, A., Rachman, N. D., & Faizi, F. (2021). Peran literasi digital dalam menangkal hoax di masa pandemi (literature review). *Madani Jurnal Politik Dan Sosial Kemasyarakatan*, 13(03), 225-241. <https://doi.org/10.52166/madani.v13i03.2799>
- Sari, S., Friska Amanda, A., & Wulandari, Y. (2022). Literasi digital: Dampak dan tantangan dalam pembelajaran bahasa. *Jurnal Tonggak Pendidikan Dasar: Jurnal Kajian Teori dan Hasil Pendidikan Dasar*, 1(2), 118-128. <https://doi.org/10.22437/jtpd.v1i2.22873>
- Sri Astuti Iriyani, Milla, D., Lede, Y. K., & Kholidi. (2023). Perkembangan literasi digital dalam pendidikan: Sebuah tinjauan bibliometrik. *Indo-MathEdu Intellectuals Journal*, 4(2), 1289-1301. <https://doi.org/10.54373/imeij.v4i2.349>
- Wulandari, S. R., & Thahir, I. (2022). Membentuk resiliensi khalayak pengguna media sosial di Kota Makassar melalui pendidikan dan literasi digital. *Jurnal Kependidikan Media*, 11(3), 162-177. <https://doi.org/10.26618/jkm.v11i3.10585>
- Yanti, N., Mulyati, Y., Sunendar, D., & Damaianti, V. (2021). Tingkat literasi digital mahasiswa Indonesia. *Diksa: Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 7(1), 59-71. <https://doi.org/10.33369/diksa.v7i1.22391>
- Yulianto, K. I., Santoso, E., Hastutik, S., Purwoko, B., & Bachtar, A. (2025). Peningkatan literasi numerasi anak desa melalui media edukatif berbasis digital. *CivicAction Jurnal Pengabdian dan Inovasi Masyarakat*, 1(2), 52-57. <https://doi.org/10.59696/civicaction.v1i2.157>
- Zain, N., Febriantina, S., & M. (2017). Sosialisasi kewirausahaan dan pendidikan anak: Antara bisnis online dan mengasuh di era digital. *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Madani (JPMM)*, 1(2), 267-279. <https://doi.org/10.21009/jpmm.001.2.08>.

How to cite this article: Yulianto, K. I., & Riyantie, M. (2025). Sosialisasi Penguatan Literasi Digital bagi Pelajar untuk Menangkal Hoaks dan Provokasi di Media Sosial. *AJAD : Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 454-460. <https://doi.org/10.59431/ajad.v5i3.629>.